

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA NASKAH SUNDA

Ruhaliyah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai budaya naskah Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan naskah, metode edisi teks, dan metode analisis sastra. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah-naskah Sunda, sedangkan sampel-nya dipilih lima naskah yang mewakili, yaitu naskah Wawacan Sulanjana (WS), naskah Hatam Qur'an Pangantenan (HQP), Wawacan Nabi Yusuf (WNY), naskah Wawacan Muslimin Muslimat (WMM), dan Wawacan Raden Kuda Gambar Sari (WRKGS).

Naskah yang didapat terlebih dahulu dialihaksarakan ke dalam huruf Latin dengan menggunakan edisi standar. Penulisan transliterasi disesuaikan dengan ejaan bahasa Sunda yang disusun oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung, sedangkan bahasa Sunda yang terdapat dalam naskah tidak diubah, dengan alasan apabila teks naskah akan diteliti dari sudut linguistik historis komparatif, akan memudahkan peneliti berikutnya. Hasil edisi teks dianalisis dari segi isi, yakni segi sastra dan nilai budaya.

Pendahuluan

Naskah lama merupakan aset budaya yang sangat besar manfaatnya, karena menyimpan berbagai informasi dalam bentuk tertulis. Seperti yang dikemukakan oleh Ekadjati (1988), bahwa naskah-naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah itu, karena pada dasarnya naskah-naskah itu merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial budaya tersebut (Ekadjati, 1988:1).

Naskah merupakan peninggalan budaya yang berwujud tulisan. Di dalam naskah tergambar mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat pada masa lampau. Oleh karena itu, penelitian mengenai naskah merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan, di samping penelitian mengenai benda sejarahnya.

Naskah Sunda berisi berbagai informasi mengenai masyarakat Sunda pada masa naskah itu ditulis. Berdasarkan isinya, naskah Sunda diklasifikasikan ke dalam kelompok agama, etika, hukum/adat-istiadat, mitologi/legenda, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, seni (Ekadjati, 1988:4).

Sebagian naskah Sunda tersimpan di beberapa lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Namun masih banyak naskah yang tersebar di masyarakat, baik yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maupun sebagai barang pusaka, atau koleksi semata. Lembaga yang menyimpan naskah sebagai koleksinya di antaranya Perpustakaan Nasional, Museum Sribaduga, Museum Geusan Ulun Sumedang, Museum Kasepuhan Cirebon, Museum Cigugur Kuningan, Universiteit Bibliotheek Leiden, dan Australian National University.

Pada kehidupan masa lampau, naskah tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Sunda, baik sebagai bagian dari tradisi ritual maupun sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Namun sejalan dengan perkembangan jaman, fungsi naskah saat ini sudah berubah. Sebagian naskah hanya tersimpan begitu saja, atau disimpan dengan teramat rapi sebagai barang pusaka. Hanya sedikit naskah yang masih dipergunakan. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, karena isi naskah menjadi tidak banyak diketahui. Oleh karena itu, penelitian mengenai naskah saat ini mutlak diperlukan agar naskah tetap mempunyai nilai pada masyarakatnya.

Naskah dituangkan di dalam bahan yang tidak berusia lama, misalnya buku. Umur rata-rata suatu buku, apabila tidak dipelihara dengan cara khusus, misalnya disimpan di tempat yang terlindung dari cuaca dan serangga, tidak lebih dari satu abad.

Pada saat ini, peninggalan berupa naskah sudah tidak begitu dikenal di masyarakat pada umumnya. Hanya kalangan tertentu yang menyimpan dan meneliti naskah. Karena itu, diperlukan suatu upaya agar masyarakat mengenal isi naskah sehingga dapat mengenal budaya masyarakat Sunda pada masa lalu. Di samping itu, bahasa dan aksara yang digunakan pada naskah umumnya sudah banyak yang tidak begitu dipakai oleh masyarakat sekarang. Jadi diperlukan upaya agar masyarakat dapat membacanya. Salah satu caranya adalah dengan men-transliterasikan teks naskah yang ditulis bukan dengan aksara Latin ke dalam aksara Latin, sehingga kandungan naskah dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu bidang garapan filologi. Filologi merupakan ilmu yang sangat penting, karena filologi banyak mengungkapkan khazanah ruhaniyah warisan nenek moyang, misalnya kepercayaan, adat istiadat, kesenian, istilah musik, takaran, timbanga, ukuran, mata uang, dsb (Baried: 22)

Seperti yang telah dikemukakan oleh Robson (1978:5), bahwa sastra tradisional lebih penting untuk digarap daripada sastra modern yang sudah dimengerti dan cukup diketahui.

Salah satu perwujudan kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok manusia dapat ditemukan dalam gagasan, nilai, dan norma peraturan, yang tertuang dalam bentuk tulisan.

Semua unsur kebudayaan yang terdapat dalam sastra lama membentuk gambaran tentang manusia dan kebudayaannya pada masa lampau, misalnya pekerjaan sehari-hari, sikap hidup, kesenian, dan sebagainya.

Kajian Teoretis

Naskah memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Ekadjati, 1988:9), bahwa fungsi naskah adalah:

- sebagai pegangan kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah, sejarah leluhur, dan sejarah daerah mereka
- sebagai alat pendidikan untuk naskah-naskah yang berisi pelajaran agama, etika,
- sebagai media menikmati seni budaya seperti naskah-naskah berisi cipta sastra
- dapat menambah pengetahuan untuk naskah-naskah berisi berbagai informasi ilmu pengetahuan
- keperluan praktis kehidupan sehari-hari untuk naskah-naskah berisi primbon dan sistem perhitungan waktu

Menurut Ekadjati (1989:9) fungsi naskah dibedakan atas dua macam, yaitu (1) fungsi naskah berdasarkan bendanya, dan (2) fungsi naskah berdasarkan isinya. Menurut isinya, naskah berfungsi sebagai (1) alat legitimasi pemegang kekuasaan (raja, bupati) dan keturunannya, (2) pedoman hidup kalangan tertentu, (3) pegangan untuk mengenal anggota keluarga, dan (4) mengagungkan pemegang kekuasaan (raja, bupati) dan keturunannya.

Naskah yang tersebar di masyarakat Sunda berisi bermacam-macam teks, di antaranya pupujian dan wawacan.

1) Pupujian

Pupujian ialah puisi yang berisi puja-puji, do'a, nasihat, dan pelajaran yang berjiwakan agama Islam. Pupujian merupakan salah satu genre sastra Sunda yang merupakan pengaruh Islam. Pupujian merupakan salah satu media dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan agama. Isinya di antaranya memuji keagungan Allah, menyampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad, do'a, nasihat, pelajaran agama Islam, dan tarikh nabi.

Teks pupujian biasanya disampaikan dengan cara dilagukan, yaitu yang disebut zadam (nadom). Jadi pupujian sering disebut juga nadoman, artinya untaian kata-kata yang terikat baris dan bait. Berdasarkan isinya, dapat dipastikan bahwa teks pupujian banyak tersebar di kalangan pesantren dan lingkungan keagamaan.

Isi teks pupujian dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Seperti yang dikemukakan oleh Kartini (1984:32), bahwa:

“Selanjutnya kalau kita tinjau perkembangan isi puisi pupujian, dapatlah diketahui bahwa isi pupujian dari masa ke masa mengalami perubahan. Pada masa berkembangnya agama Islam, saat peralihan dari ajaran agama Hindu ke ajaran agama Islam, isi pupujian itu banyak bercampur dengan kepercayaan dan ajaran-ajaran agama Hindu pula”.

2) Fungsi Pupujian

Seperti yang telah dikemukakan Rusyana (1971:7), bahwa pupujian berfungsi sebagai fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial. Dalam hal ini fungsi sosial lebih dominan dibandingkan dengan fungsi ekspresi pribadi, karena pupujian dipergunakan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia di samping dipergunakan pula untuk menyampaikan berbagai ajaran agama. Sebagai media pendidikan, puisi pupujian yang berisi berbagai nasihat dan ajaran agama yang disampaikan dengan dinyanyikan itu umumnya dihafalkan di luar kepala.

Bentuk pupujian terdiri dari (a) dua seuntai, (b) empat seuntai, (c) lima seuntai, dan (d) delapan seuntai.

Isi pupujian terdiri dari enam golongan, yaitu:

- a. memuji keagungan Tuhan;
- b. selawat kepada Rasulullah;
- c. doa dan taubat kepada Allah;
- d. meminta safaat kepada Rasulullah;
- e. menasihati umat agar melakukan ibadat dan amal soleh serta menjauhi kemaksiatan
- f. memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Qur'an, dan sorof (Rusyana, 1971:9).

Di samping pupujian kelompok tersebut, ada juga pupujian yang isinya berupa mantra dan etika dalam pergaulan, misalnya cara melawat orang sakit, cara menuliskan

surat, sikap yang baik, dan cara bertemu (Kartini, 1986:19).

2) Wawacan

2.1) Pengertian Wawacan

Salah satu bentuk karya sastra yang dikenal oleh masyarakat Sunda adalah wawacan. Wawacan adalah cerita panjang – kadang-kadang uraian – yang dituangkan dalam bentuk pupuh. Bentuk pupuh mulai dikenal oleh masyarakat Sunda, terutama kaum bangsawan, setelah adanya pengaruh politik dari Mataram pada abad ke-17.

Rosidi (1966:11-26) mengemukakan bahwa wawacan berasal dari kata wawacaan (babacaan) yang artinya: apa yang dibaca. Wawacan merupakan bentuk karya sastra yang berasal dari Jawa, dan dibawa ke daerah Sunda melalui kaum bangsawan (menak) dan kaum ulama (lingkungan pesantren). Wawacan tidak lain dari hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi (dangding) tertentu yang disebut pupuh.

Wawacan ialah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. Dangding ialah ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. Dangding terdiri daripada beberapa buah bentuk puisi yang disebut pupuh (Rosidi, 1966:11).

Wawacan merupakan karya sastra Sunda yang lahir dalam bentuk tertulis, yaitu mula-mula tulisan tangan (naskah), kemudian cetakan (buku). Bila dilihat dari segi kuantitasnya, naskah wawacan menduduki jumlah terbanyak di antara naskah-naskah Sunda. Sebagai contoh, dari sejumlah 404 naskah Sunda yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional yang dideskripsikan dalam Katalog *Naskah Sunda* (Ekadjati, 1988), lebih dari 140 naskah merupakan naskah wawacan. Diperkirakan jumlahnya lebih dari 140 karena ada beberapa naskah yang hanya disebutkan bahwa naskahnya berbentuk puisi, tidak ada keterangan wawacan atau bukan. Untuk memastikannya, terlebih dahulu harus dilihat naskahnya satu demi satu.

Wawacan adalah karya sastra naratif yang disusun dalam bentuk pupuh. Teks wawacan umumnya panjang karena isinya merupakan cerita. Selain itu, pelaku dalam wawacan jumlahnya relatif banyak, oleh karena itu pupuh yang digunakannya pun tidak hanya satu jenis.

Karena berbentuk pupuh, teks wawacan disampaikan secara lisan dalam suatu pagelaran yang disebut beluk. Di beberapa daerah tertentu, beluk ini disebut macapat, mungkin berasal dari bahasa Jawa macapat (dibaca mocopat); dan ada juga mayarakat yang menyebutnya gaok (Majalengka dan sekitarnya). Di Kecamatan Cisurat kabupaten Sumedang, hampir setiap malam Jum'at ditembangkan *Wawacan Syeh Abdul Qodir Jaelani*. Masyarakat setempat menyebutnya Kodiran.

Wibisana dkk. (2000:567) memberi keterangan bahwa macapat di Sunda berbeda dengan di Jawa. Tembang macapat di Jawa berarti menyanyikan 9 pupuh, sedangkan di Sunda berlaku untuk semua pupuh yang berjumlah 17, atau pupuh-pupuh yang ada pada wawacan.

Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai naskah memanfaatkan berbagai teori dan disiplin ilmu yang bervariasi. Untuk kepentingan penelitian ini, digunakan teori filologi dan teori sastra.

Teori filologi digunakan dalam menginventarisir naskah dan menyusun edisi teks. Naskah yang didapat dideskripsikan mengenai judul, ukuran, aksara, kertas dan tinta yang digunakan, serta kepemilikannya. Sedangkan teori sastra digunakan untuk meneliti struktur dan nilai budaya pada teks. Teks dianalisis mengenai tema, amanat, alur, penokohan, gaya bahasa dan sebagainya.

Naskah dalam penelitian ini terdiri dari dua genre, yaitu pupujian dan wawacan. Oleh karena itu, untuk meneliti struktur sastranya digunakan teori analisis puisi yang sesuai dengan genre *pupujian* dan *wawacan*.

Hasil Penelitian

a. Naskah Hatam Qur'an Pangantenan (HQP)

Naskah ini berjudul Hatam Qur'an Pangantenan, berukuran 21 X 29,7 cm., ditulis menggunakan aksara Pegon, dan menggunakan tinta hitam. Tebal naskah sebanyak 34 halaman. Pada akhir naskah terdapat keterangan bahwa naskah ini ditulis pada hari Jum'at tanggal 12 Rabiulawal pukul 4.00 (04.00?).

Naskah HQP ini ditulis oleh Sesepuh Pesantren Sindang Sirna yang berada di kampung Nangkerok kecamatan Ciwiday kabupaten Bandung. Naskah ini digunakan pada upacara hataman bagi calon pengantin. Penulis naskah ini telah meninggal dunia pada usia 80 tahun. Naskah ini sekarang dimiliki oleh H. Asikin.

Menurut informasi, adanya kegiatan HQP ini sekitar tahun 1930an. Selain dari ucapan rasa syukur, acara ini bertujuan untuk menyampaikan kegembiraan calon pengantin putri karena telah selesai mempelajari Al Qur'an sebelum memasuki jenjang pernikahan, serta memberi nasihat calon mempelai dan semua yang hadir.

Naskah ini digunakan pada upacara hatam Qur'an calon pengantin. Upacaranya biasanya dilaksanakan malam hari mulai pukul 19.00 sampai pukul 21.00. Acara ini dilaksanakan di rumah calon mempelai putri dengan diikuti oleh para santri putri calon mempelai. Acara ini dipimpin oleh seorang ustadzah pemimpin hataman.

Acara Hatam Qur'an Pangantenan terdiri dari (1) pembukaan, (2) tagonian, (3) tawasal, (4) kegiatan hataman, (5) ceramah, dan (6) do'a/penutup. Acara dimulai dengan membacakan *papadang ati*, kemudian dilanjutkan dengan mambacakan (nadomkeun) pupujian yang ada pada naskah HQP secara berurutan, yaitu teks "Dawuhan Allah", "Dengan Salam, "Haturan", "Jisim Abdi", "Assalamu'-alaikum", dan Ya Hananu Ya Mananu". .

Setelah membacakan pupujian, calon mempelai membaca 13 surat yang ada pada Juz Amma secara berurutan, dari surat Al Fatihah sampai surat An Naas. Setiap calon mempelai membacakan satu surat, diikuti oleh santri putri

membaca sarahan. Ayat terakhir pada surat Juz Amma dibaca secara bersama-sama oleh semua peserta hataman.

Setelah selesai membaca sarahan, semua bersama-sama mengucapkan "*Bismillaahirramaanirrahiim, laa illaaha illallahu allaahu akbar wa lillaahilham*". Kemudian calon mempelai membaca surat berikutnya. Setelah calon mempelai selesai melantunkan Juz Amma, Ibu Ustadzah membacakan do'a hataman, dilanjutkan dengan melantunkan pupujian yang berjudul "He Allah" dan "Panunuhun" diikuti semua yang hadir.

Naskah HQP ini berisi 22 teks puisi pupujian. Awal teks berisi pembukaan, yaitu uraian penjelasan mengenai tujuan adanya kegiatan. Teks selanjutnya yaitu pupujian yang berjudul "Dawuhan Allah", "Dengan Salam", "Haturan", "Jisim Abdi", "Assalamu'alaikum", "Ya Hananu Ya Mananu", "Sunda Fatihah", "Sunda Surat At-Takaatsur", "Sunda Al' Ashr", "Sunda Al Humazah", "Sunda Al Fiil", "Sunda Al Quraisy", "Sundana Surat Al Maa'un", "Sundana Al Kautsar", "Sunda Al Kaafiruun", "Sundana An-Nashr", "Sundana Al Lahab", "Sundana Al Ikhlah", "Sundana Falaqi", "Sundana An-Naas", "He Allah", dan "Panunuhun".

Isi teks terdiri dari Permohonan agar Allah melindungi umat manusia yang selalu membaca Qur'an. Ucapan terima kasih kepada semua yang hadir, ucapan selamat datang dan tujuan adanya hataman, pemberitahuan akan adanya pernikahan dan nasihat kepada calon pengantin, permohonan maaf apabila ada kesalahan dalam membaca Qur'an, permohonan maaf calon mempelai bila ada kesalahan. Selanjutnya calon mempelai beserta santri putri membacakan tafsir beberapa surat, yaitu Al-Fatihah, At Takaatsur, Al Ashr, Al Humazah, Al Fiil, Al Quraisy, Al Maa'un, Al Kautsar, Al Kaafirun, An Nashr, Al Lahab, Al Ikhlah, Al Falaq, dan An Naas. Doa selanjutnya adalah memohon pertolongan kepada Allah, dan ditutup dengan permohonan maaf.

Berdasarkan data tersebut tergambar bahwa inti teks pupujian ini adalah pembacaan surat Juz Amma dan tafsirnya oleh calon mempelai

dan para santri putri teman-teman calon mempelai.

b. Naskah Wawacan Muslimin Muslimat (WMM)

Naskah ini merupakan nasihat dari Ki Ajar Padang yang kemudian dikarang ke dalam bentuk tulisan oleh Asep Marta-wijaya pada bulan Januari 1959 M. Ia bertempat tinggal di Garut. Naskah. Pada hari Senin tanggal 20 tahun 1411 H (1990) naskah ini disalin oleh Bapak Muhammad Use, yang beralamat di Kampung Pasir Leutik Padasuka Bandung.

Naskah WMM tebal 163 halaman, ditulis di atas kertas HVS berukuran 21 X 14,5 cm. Teks WMM ditulis dalam bentuk wawacan, menggunakan empat macam pupuh, yaitu Sinom, Asmarandana, Dangdanggula, Kinanti, Magatru, Pucung, jeung Pangkur. Panjang naskah terdiri dari 499 pada berbentuk pupuh dan 23 pada berbentuk pupujian.

Teks WMM dimulai dengan menceritakan kerajaan yang tidak nyata yang dipimpin oleh Prabu Jasadiyah dan prameswarinya bernama Ratna Atiyah. Mereka memiliki anak yang bernama Raden Muslimin dan Raden Muslimat. Keduanya tumbuh menjadi orang yang pandai dan taat beragama.

Ketika dewasa mereka berpamitan kepada orang tuanya untuk menyepi dan mempelajari ilmu agama. Sesampainya di tempat yang sepi mereka berdialog tentang berbagai hadits yang isinya mengenai tauhid.

Dialog selanjutnya mengenai sifat 20 yang dimiliki Allah. Setiap pertanyaan adiknya dijawab dengan jelas oleh kakaknya sehingga adiknya mengerti dengan jelas. Selanjutnya diterangkan mengenai adanya sifat nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'awiyah. Kemudian mengenai alam yang tujuh yaitu alam ahadiyah, alam wahdah, alam arwah, alam jisim, alam masal, dan alam insanul kamil.

Raden Muslimat kemudian menanyakan dzat Allah, sifat Allah, Asma Allah, dan Af'al Allah. Pertanyaan itu dijawab dengan jelas oleh kakaknya. Dilanjutkan dengan diskusi mengenai kasih sayang Allah kepada makhluknya namun dalam bentuk yang berbeda-beda.

c. Naskah Wawacan Sulanjana (WS)

Naskah WS pada penelitian ini dimiliki oleh Sukarta (77 tahun), yang beralamat di Kampung Kulur No. 37 kecamatan Sindangkasih Majalengka. Ia menerima naskah ini dari Bapa Warna yang beralamat di kampung Telar Gedang.

Naskah ini berukuran 23 X 17 cm dengan ruang tulisan berukuran 20,5 X 15,5 cm. Tebal naskah sejumlah 124 halaman. Setiap halaman berisi 11-12 baris. Aksara yang digunakannya adalah aksara Pegon, menggunakan tinta hitam. Bukunya dibungkus dengan kain putih, dan tidak sembarang orang bisa menyentuhnya.

Pada akhir teks disebutkan bahwa naskah ini selesai ditulis pada tahun 1939. Menurut pemilikinya, naskah ini merupakan saduran dari sastra Jawa. Naskah ini berbentuk puisi wawacan, menggunakan macam-macam pupuh, yaitu Asmarandana Sinom Pangkur Durma Pucung Dangdanggula Durma Pangkur Kinanti. Panjang teks terdiri dari 295 bait (pada).

Sinopsis Teks

Di Kayangan Dewa Guru merencanakan akan membuat balai pertemuan. Oleh karena itu ia memerintahkan para dewa untuk mengumpulkan bahan yang diperlukan. Ketika dewa yang lain telah menyelesaikan tugasnya, Dewa Anta kebingungan karena ia tidak mempunyai tangan dan kaki sehingga tidak dapat melaksanakan perintah tersebut. Dewa Anta menangis dan mengeluarkan tiga butir air mata yang berubah menjadi telur.

Dewa Anta hendak mengantarkan telur itu kepada Dewa Guru, namun di perjalanan ia diterjang elang karena tidak mau menjawab pertanyaannya. Dua butir telur terjatuh, pecah dan berubah menjadi Kalabuat dan Budug Basu. Kedua hewan itu selanjutnya diangkat anak oleh Sapi Gumarang.

Atas perintah Dewa Guru, Dewa Anta mengerami telur itu, dan lahirlah bayi yang cantik yang diberi nama Puhaci Terus

Dangdayang. Puhaci disusui Dewi Umah, istri Dewa Guru.

Semakin besar Puhaci semakin cantik sehingga Dewa Guru ingin menikahinya. Namun Dewa Guru menyadari bahwa hal itu tidak boleh terjadi, oleh karena itu Puhaci diberi buah kuldi sehingga tidak mau menyusu lagi dan akhirnya meninggal. Mayatnya dikuburkan dan diurus oleh Ki Bagawat.

Dari atas kuburan Puhaci keluar bermacam-macam tanaman, salah satunya adalah benih padi. Dewa Guru memerintahkan Ki Semar untuk menyerahkan benih padi kepada Prabu Siliwangi di Pakuan. Negara Pakuan jadi subur makmur.

Dewi Nawang Wulan, istri Prabu Siliwangi, selalu memasak setangkai padi untuk makan semua orang. Nawang Wulan melarang Prabu Siliwangi membuka tutup alat masak. Apabila dilanggar, jatuh talak satu dan Nawang Wulan akan kembali ke kayangan.

Budug Basu mencari saudaranya, yaitu Puhaci. Seorang kakek pertapa memberi tahu bahwa Puhaci berada di sorga diurus oleh Batara Guru. Setelah diberi tahu oleh Batara Guru bahwa Puhaci telah meninggal dunia, Budug Basu menuju kuburan Puhaci. Budug Basu meninggal. Mayatnya dibawa mengelilingi jagat tujuh kali oleh Kala Mulah dan Kala Muntir. Karena berat, mayat itu terjatuh dan hancur serta berubah menjadi macam-macam binatang yang hidup di darat dan di air.

Di Bumi, Ibu Pertiwi memiliki satu orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Yang laki-laki bernama Sulanjana dan yang perempuan bernama Tali Mendang dan Tali Menir. Mereka adalah putra Batara Guru.

Suatu hari ia pergi ke sorga mencari ayahnya. Oleh Batara Guru, Sulanjana ditugasi menjaga sorga karena Batara Guru dan Batara Narada hendak pergi ke Pakuan dengan cara menyamar menjadi burung pipit.

Ada seorang nakhoda bernama Dampu Awang. Ia pergi ke Pakuan hendak membeli padi, namun tidak diberi oleh Prabu Siliwangi karena padi itu adalah titipan Batara Guru. Dampu Awang marah dan meminta bantuan

Sapi Gumarang agar merusak tanaman padi. Sulanjana dengan dibantu kedua saudaranya mengalahkan Sapi Gumarang dan mengobati padi yang rusak. Sapi Gumarang menghamba kepada Sulanjana.

Prabu Siliwangi penasaran akan cara istrinya memasak. Ketika istrinya sedang pergi, Prabu Siliwangi membuka penutup alat memasak sehingga padi tidak berubah menjadi nasi. Karena peristiwa itu Nawang Wulan pulang ke kayangan, namun sebelumnya meminta Prabu Siliwangi untuk membuat alat-alat dapur untuk mengolah padi. Prabu Siliwangi merasa sedih kemudian pergi menghadap Batara Guru. Batara Guru mengajari cara membuat peralatan tersebut.

d. Naskah Wawacan Nabi Yusuf (WNY)

Naskah ini dimiliki oleh Osid Rosidi bin Patma (65 tahun), yang beralamat di Kampung Bojong RT 04/13 Soreang Bandung. Panulis naskah bernama Haji Tajudin.

Naskah WNY ditulis di atas kertas bergaris dengan menggunakan tinta hitam untuk teks dan merah untuk tanda baca. Naskah berukuran 21 X 17 cm, dengan tebal 210 halaman.

Naskah WNY ini disusun dalam bentuk pupuh. Adapun pupuh yang digunakan yaitu Dandanggula Asmarandana Sinom Pangkur Maskumambang Kinanti Magatru Durma Pucung Gambuh Ladrang Wirangrong Balakbak Pangkur Panjang teks terdiri dari 1014 bait (pada)

Sinopsis Teks

Nabi Yaqub memiliki dua orang istri, yaitu Ratna Dewi Ayu Lia dan Ratna Dewi Ayu Rohil, dua bersaudara. Ia juga memiliki dua orang gundik, yaitu Nyimas Jalpah dan Nyimas Balhah.

Nabi Yaqub memiliki putra, semuanya laki-laki. Dari Ayu Lia sebanyak empat orang, yaitu Rubil, Samaun, Yahoda, Lawe. Dari Ayu Rohil memiliki tiga orang anak yaitu Bagusdan, Nata'li, dan Ribalon. Dari Nyimas Balhah yaitu Bagusjad, Yasjad, dan Asrin. Dari Ayu Rohil memiliki anak Yusuf dan Bunyamin. Ketika melahirkan, Ayu Rohil meninggal dunia. Dari

semua anak Yaqub, Yusuf rupanya paling tampan dan paling disayangi.

Di depan rumah Nabi Yaqub terdapat sebatang pohon. Setiap Yaqub punya anak pohon itu tumbuh dan bercabang. Cabang itu nantinya dijadikan tongkat. Ketika Yusuf dan Bunyamin lahir, pohon itu tidak bercabang lagi, sehingga Yusuf tidak memiliki tongkat.

Yusuf meminta tongkat kepada ayahnya. Malaikat Jibril memberi tongkat dari sorga. Suatu malam Yusuf bermimpi bahwa tongkatnya tumbuh dan berbuah. Ketika mimpi itu diceritakan, Rubil marah. Yusuf bermimpi melihat cahaya yang sinarnya tembus ke dasar laut, serta melihat sebelas buah bintang dan matahari bersujud ke hadapan Yusuf.

Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, namun Ayu Lia mendengarnya sehingga sakit hati. Rubil berniat membunuh Yusuf namun dihalangi oleh Yahoda. Mereka kemudian mengajak Yusuf bermain sampai Yusuf mau diajak bermain di lapangan.

Yusuf disiksa dan dimasukkan ke dalam sumur yang sangat dalam, yang berada antara Madyan dan Mesir. Di dalam sumur Yusuf ditemani seorang kakek dan kemudian tujuh puluh malaikat.

Saudaranya Yusuf mengatakan kepada ayahnya bahwa Yusuf diterkam harimau. Yaqub memerintahkan harimau tersebut agar ditangkap. Keesokan harinya mereka menangkap harimau, namun harimau itu mengatakan kepada Yaqub bahwa ia tidak memangsa Yusuf. Setelah itu harimau melarikan diri.

Setelah empat malam berada di dalam sumur, datang seorang saudagar yang bernama Malik bin Daur. Ia memasukkan timba namun yang terangkat adalah Yusuf. Yusuf disatukan dengan budak-budak Malik. Ketika melihat Yusuf, Rubil mengatakan bahwa Yusuf adalah budaknya yang melarikan diri. Malik membayarnya sebanyak 20 dirham. Yusuf menaiki unta bersama budak yang lain. Ketika melewati kuburan ibunya, Yusuf menjatuhkan diri dan menangis.

Ada sebuah negeri kafir, bernama Temas. Rajanya bernama Ra'yail, dan memiliki seorang anak perempuan yang sangat cantik.

Putri tersebut memiliki tiga nama, yaitu Raden Ratna Ayu Ra'il, Nyi Emas Baqa, dan Ratna Julaeha. Julaeha mimpi bertemu dengan calon suaminya, bernama Yusuf di negeri Mesir.

Raja Mesir saat itu bernama Sultan Sunan Walid yang tua dan Qitfir Ajiz yang muda. Datang utusan dari Raja Ra'yail yang mengantarkan surat lamaran. Qitfir Ajiz menerima lamaran tersebut. Pada mulanya Julaeha tidak mau menikah, namun setelah diperhitungkan untung ruginya akhirnya Julaeha mau menikah dengan Qitfir Ajiz. Julaeha kemudian diboyong ke Mesir.

Selama menjadi permaisuri, Julaeha selalu teringat Yusuf. Suatu hari Yusuf tiba di Mesir. Semua orang tergila-gila melihat ketampanan Yusuf. Atas permintaan Julaeha, Qitfir membeli Yusuf dengan semua harta bendanya sehingga hartanya habis. Ketika pulang dan melihat gudang, semua harta Qitfir kembali seperti semula.

Julaeha sangat gembira melihat Yusuf. Dengan berbagai cara Julaeha merayu Yusuf namun selalu ditolak. Ketika Qitfir melihat Julaeha tidak memakai pakaian, Julaeha menyebutkan bahwa Yusuf telah menghinanya. Setelah diberi tahu bayi yang berusia satu bulan, Qitfir mengetahui bahwa Julaeha lah yang bersalah.

Julaeha merasa malu sehingga ia mengumpulkan perempuan sebanyak 40 orang untuk membuktikan alasan mengapa ia tergila-gila. Setelah peristiwa itu Yusuf kemudian memilih dipenjara daripada melayani Julaeha.

Sultan Walid mempunyai dua orang pembantu, bernama Majlab dan Bayus. Keduanya dimasukkan ke dalam penjara tempat dikurungnya Yusuf. Setiap hari penghuni penjara menceritakan mimpinya kepada Yusuf dan ditafsirkan oleh Yusuf. Yusuf juga menafsirkan mimpi Majkab dan Bayus, dan terbukti benar.

Setelah tujuh tahun dikeluarkan dari penjara, Bayus baru teringat Yusuf. Yusuf kemudian dikeluarkan dari penjara dan menafsirkan mimpi Sultan Walid. Yusuf sangat disayangi Sultan Walid.

Ketika Qitfir meninggal, Yusuf diangkat jadi raja Mesir. Julaeha masih

menginginkan Yusuf namun tidak dilayaninya. Saat itu Julaeha sudah tua dna ompong.

Atas petunjuk Malaikat Jibril, Julaeha masuk Islam, dan rupanya kembali menjadi muda. Julaeha kemudian menikah dengan Yusuf. Mesir menjadi negri yang subur makmur.

Di Kana'an terjadi kekeringan. Nabi Yaqub menyuruh anaknya ke Mesir meminta bantuan. Yusuf menyuruh Rubil membawa Bunyamin ke Mesir. Bunyamin tidur sekamar dengan Yusuf dan menceritakan pengalamannya. Yusuf menjelaskan bahwa mereka bersudara. Keesokan harinya Rubil dan saudaranya pulang namun Bunyamin ditahan karena dituduh mencuri gantang emas.

Nabi Yaqub mengirim surat kepada Yusuf, yang isinya menceritakan pengalamannya dan permohonan agar Bunyamin dikembalikan. Yusuf kemudian menceritakan pengalamannya di hadapan saudaranya. Yaqub kemudian dijemput ke Mesir.

e. Naskah Wawacan Raden Kuda Gambar Sari (WRKGS)

Naskah ini dimiliki oleh Bapak Drs. T.A.S. Zaenudin, yang beralamat di Jl. Sersan Surip 57/169 Cidadap Hilir Bandung.

Naskah RKGS ditulis di atas kertas kuarto berukuran 30 X 22 cm, ditulis pada kedua sisinya (*recto* dan *verso*). Pada halaman awal naskah tertera mantra (*jampe*), halaman kedua do'a, dan halaman berikutnya teks cerita.

Teks wawacan RKGS ditulis dalam bentuk pupuh, yang terdiri dari Dangdanggula. Sinom Kinanti Asmarandana Magatru Mijil Gambuh Kinanti Pangkur Lambang Pucung Lambang Mijil Maskumambang Panjang teks terdiri dari 1353 bait (pada

Sinopsis Teks

Bojonagara merupakan sebuah kerajaan yang subur makmur, dipimpin oleh Dalem Gordah. Permaisuri raja bernama Dewi Bandung Sari (DBS). DBS memiliki dua orang saudara laki-laki, yaitu Ki Barid dan Ki Sela. Raja memiliki tiga orang putra, yaitu Raden

Bagus Wiranagara, Raden Kuda Gambar Sari, dan Nyai Siti Bandung Sari (SBS). Setelah dewasa, SBS pergi “masantren” di Parakan Muncang. Di Pesantren itulah SBS bertemu dengan Raden Suling (RS) dari negara Tawang Gantungan.

Di Palembang terdapat sebuah kerajaan yang bernama Campaka Kembang. Rajanya bernama Hamim Tosin, yang mempunyai putra bernama Juber Anang. Hamim Tosin mengutus orang kepercayaannya untuk pergi melamar SBS di Bojonagara.

Raja Bojonagara menerima lamaran tersebut tanpa sepengetahuan SBS. Ia memerintahkan kedua anak lelakinya untuk menikah karena adiknya telah ada yang melamar. Tapi keduanya menolak sehingga diusir oleh ayahnya.

Keduanya tiba di sebuah hutan ditemani Paman Barid. Mereka kemudian berpisah arah. Gambar Sari (GS) menuju utara dan Raden Wiranagara (RW) menuju selatan ditemani Paman Barid. RW terbawa hanyut dan ditemukan oleh Ratna Ayu dari Kelewang Sari. RW dibawa ke gunung Mandala Wangi dan bertapa. Sedangkan GS diberitahu oleh burung ciung agar mengikuti bayangannya dan bertapa di gunung Hadratullahi.

SBS sudah selesai masantren dan kembali ke Bojonagara. SBS melarikan diri karena tidak setuju ayahnya menerima lamaran Palembang. Saat itu Raja Palembang datang dan menjadi marah ketika diberitahu bahwa SBS menghilang. Terjadi perang antara Palembang dan Bojonagara. Bojonagara kalah, raja dan semua prajuritnya dipenjara, kecuali Paman Sela. Ia lalu mencari SBS.

Di Calacap raja sedang bingung karena banyak yang melamar putri. Putri lalu mengadakan sayembara memanah burung. Putri mengirim surat kepada Raden bagus, kekasihnya. Raden Bagus berhasil memenangkan sayembara, menikah dan disertai kerajaan.

Barid tiba di pesisir dan bertemu dengan raja Dermayu yang akan menyerang Calacap. Barid diikat dan dilemparkan ke laut, serta ditemukan oleh Prabu Nata Kusumah yang sedang memancing. Barid kemudian mengabdikan

kepada raja tersebut sebagai rasa terima kasihnya.

Ketika sedang mengantar putri ke taman, Barid berkata kepada emban bahwa ia mencintai putri. Raja menanyakan ucapannya itu, dan mengatakan akan diperbolehkan apabila Barid berhasil mengalahkan Dermayu. Barid berhasil memenangkan pertempuran dan menikah dengan putri.

GS telah tiga tahun bertapa dan diberi palu pusaka oleh pendeta serta diizinkan pergi. Sesuai dengan petunjuk pendeta, GS menuju Banjar Patroman dan berdiam di rumah seorang janda.

SBS tiba di sebuah hutan dan bertemu dengan burung gelatik. SBS dibawa ke gunung Mandala Wangi oleh burung.

Atas bantuan palu pusaka GS melengkapi rumah janda tersebut dengan berbagai perabotan. Kemudian ia meminta kampung lengkap dengan kesenian wayang. GS menjadi dalang yang termashur sehingga dipanggil oleh nakhoda dan raja.

GS dan putri Ratna Banjar Sari saling jatuh cinta, namun GS takut oleh raja. Ia kemudian mementaskan lakon Arjuna dan Subadra yang ayahnya pamarah. Raja menjadi marah.

Banjar Patroman dihancurkan oleh GS. Tukang nujum mengatakan kepada raja bahwa hancurnya negara adalah akibat perbuatan dalang. Raja memerintahkan prajuritnya menangkap dalang.

GS meminta bantuan prajurit jin sehingga prajurit raja tersasar. Raja meminta dalang untuk memulihkan negara dengan janji akan dinikahkan dengan putri. GS mengembalikan negara seperti semula. GS menikah dengan putri.

SBS sudah tiga tahun bertapa dan oleh pendeta diperintahkan menjadi dukun, mengikuti sayembara menyembuhkan penyakit putri Yaman. SBS berubah menjadi laki-laki dan bernama Bandung Rasa. Bandung Rasa berhasil mengobati dan dinikahkan dengan putri serta diangkat menjadi raja.

Raden Suling Wilamantri (SW) sudah selesai menimba ilmu dan kembali ke Tawang Gantungan. Ia selalu teringat kepada SBS,

sehingga melarikan diri. SW bertemu dengan Paman Sela, berkelahi, namun menjadi akrab. Paman Sela menceritakan keadaan Bojonagara. Keduanya disarankan bertapa di gunung Mandala Wangi oleh pendeta.

Raden Bagus Wilanagara di Kelewang Sari sedang tidak tentram hatinya. Menti mengusulkan mengadakan sabung ayam, dan raja setuju. Raja menyuruh putri mencari ayam ke pendeta. Pendeta mengubah purasani menjadi ayam untuk raja, kemudian mengubah perunggu jadi ayam untuk GS, mengubah tembaga menjadi ayam untuk Raja Yaman.

Ayam Ki Barid kalah. Ki Barid hendak menyerahkan kerajaan sesuai dengan perjanjian namun ditolak oleh Raja Kelewang Sari.

Pendeta yang sedang menunggu kedatangan Raja Yaman mengubah wujudnya menjadi raksasa karena telah terlalu lama menunggu. Raksasa menuju alun-alun dan membuat semua orang ketakutan. Raksasa bertemu dengan Raja Yaman dan kembali ke wujud semula. Pendeta mempertemukan SBS dengan Paman Sela dan Raden Suling.

SBS hendak membalas dendam kepada Palembang namun dilarang oleh pendeta. SBS tiba di Yaman. Bandung Rasa kembali menjadi perempuan. Putri Yaman dinikahkan dengan Raden Suling. SBS meminta bantuan Calacap, Banjar Patroman, dan Pulo Jingjring, untuk mengalahkan Palembang. Setelah bertemu, Paman Sela memberitahukan bahwa ketiganya adalah bersaudara.

Ketika di perjalanan, banyak prajurit yang kewalahan. Gambar Sari memasukkan semua prajurit ke dalam palu pusaka. Atas bantuan prajurit jin, Gambar Sari bertemu dengan orang tuanya. Gambar Sari berhasil mengalahkan Palembang. Gambar Sari meminta negara baru kepada palu pusaka. Bandung Sari menikah dengan Raden Suling.

Bandung Sari merasa kasihan kepada suaminya sehingga ia minta diceraikan. Bandung Sari kemudian menjadi raja di Bojonagara.

Analisis Struktur

1) Puisi Pujian Hatam Qur'an Pangantenan

Secara keseluruhan, teks puisi HQP menggunakan tipografi tradisional, setiap pada (alinea) terdiri dari empat larik (padalisan), dan setiap larik terdiri dari delapan suku kata (engang).

Kata-kata yang digunakan dalam teks HQP menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sesuai dengan isi teks yang berkaitan dengan ajaran agama Islam

Bahasa Sunda yang digunakan pada teks HQP terdiri dari bahasa Sunda yang digunakan sehari-hari dan bahasa pada puisi yang penuh dengan persajakan (purwakanti). Kadangkala kata yang digunakan terkesan dipaksakan untuk mengejar bunyi akhir larik. Keadaan ini juga terjadi pada bentuk sastra lainnya. Sedangkan bahasa Sunda yang digunakan untuk tafsir Juz Amma tampaknya pemilihan katanya lebih selektif dan puitis, dan sering menggunakan bahasa halus. Pengimajinasian (implengan) pada puisi HQP terdiri dari pendengaran, penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi HQP yaitu pars pro toto, totem pro parte, simile, paraprasi, litotes, metafora, metonimia, personifikasi, hiperbola, eufimisme Gaya bahasa yang terdapat pada puisi HQP yaitu pars pro toto, totem pro parte, simile, paraprasi, litotes, metafora, metonimia, personifikasi, hiperbola, eufimisme Persajakan atau purwakanti yang ditemukan dalam teks HQP adalah maduswara. Karena teksnya merupakan puisi berirama, maka hampir keseluruhan teks HQP memperlihatkan persajakan (purwakanti) yang teratur.

Tema yang terdapat pada puisi HQP umumnya mengenai ketuhanan dan kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan judul naskah ini dan upacara yang diselenggarakannya. Rasa yang terdapat pada puisi HQP yaitu mengenai rasa gembira dan rasa takut.

Nilai budaya yang terdapat pada HQP yaitu hubungan manusia baik secara vertikal maupun horizontal. Hubungan secara vertikal yaitu hubungan manusia dengan pencipta. Nilai

budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah yaitu:

- a. Mau berdo'a, karena doa merupakan gambaran keimanan manusia kepada pencipta;
- b. Pasrah kepada takdir, karena sesungguhnya manusia itu tidak berdaya;
- c. Iman kepada Allah;
- d. Bersyukur kepada Allah

Nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya terdiri dari:

- a. Manusia harus saling menghargai;
- b. Ikhlas
- c. Saling menyayangi
- d. Rukun

Selain itu, manusia juga harus memperhatikan dirinya, dengan cara giat bekerja, jujur, dan rendah hati. Manusia juga harus menyayangi alam sekitar, dengan cara memanfaatkan alam dengan tepat.

4.2.2 Wawacan Muslimin Muslimat (WMM)

4.2.2.1 Analisis Struktur

a. Tema

Tema yang terdapat pada WMM adalah tema pendidikan. Orang tua menyayangi anaknya dengan cara memberinya pendidikan yang baik. Tema ini juga tergambar pada dialog antara Raden Muslimin dan Raden Muslimat. Mereka saling mengingatkan satu sama lain, dengan menggunakan ilmu yang dimilikinya. Tokoh Muslimat, sebagai tokoh yang diberitahu, menerimanya dengan lapang dada.

Dilihat dari segi isinya, teks ini juga mengandung tema keagamaan yang sangat kental. Berbagai ajaran mengenai tauhid disampaikan dengan melalui dialog antara tokoh Muslimin dan Muslimat.

b. Pelaku

Pelaku dalam teks WMM adalah Muslimin dan Muslimat. Di samping itu juga

disebut-sebut Prabu Jasadiyah dan Ratna Atiyah.

Raden Muslimin digambarkan sebagai tokoh yang sangat baik, tokoh protagonis. Keduanya sangat disayangi orang tuanya karena ketaatannya. Mereka digambarkan sebagai orang yang mengasihi sesamanya, bijaksana, rama.

Raden Muslimat digambarkan sebagai pemuda yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan memiliki sifat ingin tahu.

Di dalam teks ini tidak ditemukan adanya tokoh antagonis karena kedua tokohnya saling menasihati.

c. Alur

Walaupun bukan teks sastra murni, dapat disimpulkan bahwa WMM memiliki alur kronologis

d. Latar

Latar tempat yang disebut-sebut pada teks ini terdiri dari dua tempat, yaitu sebuah negeri yang tidak ada wujudnya dan di tempat yang sepi. Latar waktu hanya disebutkan siang malam. Sedangkan latar suasana hanya disebutkan adanya suasana gembira dan suasana menyesal.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam penulisan WMM sama dengan teks wawacan lainnya, yaitu seringkali terjadi tumpang tindih undak-usuk bahasa karena mengejar guru lagu. Atau kalimatnya menjadi kalimat inversi. Di samping itu, karena adanya aturan guru wilangan, sering muncul kata-kata yang dipenggal suku katanya. Bahasa yang digunakannya bercampur antara bahasa Sunda, Jawa, Melayu, dan Arab. Karena naskah ini berisi teks mengenai tasauf, penggunaan bahasa Arab lebih sering digandingkan dengan teks sastra biasa.

f. Point of View

Teks ini menyampaikan idenya melalui perbincangan kedua tokohnya. Pengarang menjadi manusia yang serba tahu dengan menceritakan berbagai tingkah lakunya hingga perasaan hati kedua tokohnya.

f. Amanat

Amanat yang terkandung dalam teks ini yaitu nasihat supaya manusia hidup dengan teratur, mengetahui ilmu agama dengan lengkap sehingga apa yang dilakukan manusia itu tidak hanya mengikuti perbuatan orang lain tanpa mengetahui ilmunya.

a. Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung pada teks ini seluruhnya berkaitan dengan keagamaan (religi), yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Intinya, manusia harus mengetahui sifat Allah, asma Allah, af'al Allah, dan muamalah. Nilai kemasyarakatan yang diwakili pelakunya yaitu adanya sikap saling menghormati, tekun dalam menuntut ilmu, saling menyayangi, ramah, dan teliti.

4.2.3 Wawacan Sulanjana (WS)

4.2.3.1 Analisis Struktur

a. Tema

Tema yang terkandung dalam teks WS adalah asal mula terjadinya tumbuhan padi dan tanaman lainnya. Disebutkan bahwa padi berasal dari kuburan Puhaci, kemudian ditanam di Pakuan. Jadi negeri yang pertama kali mengenai padi adalah Pakuan di bawah pimpinan Prabu Siliwangi.

Setelah padi tumbuh, timbul adanya keharusan membuat berbagai peralatan untuk memasak yang diakibatkan adanya pelanggaran oleh Prabu Siliwangi.

Manusia juga harus sabar dalam melaksanakan tugasnya, karena ketidaksabaran akan mengakibatkan terjadinya malapetaka. Hal ini tergambar pada tokoh Kala Mula dan Kala Muntir. Karena tidak sabar, mayat Budug Basu menjadi hama yang merusak padi.

b. Alur

Alur cerita pada teks wawacan umumnya sama, yaitu alur maju (kronologis), cerita disampaikan secara kronologis dari awal sampai akhir. Teks dimulai dengan rencana Batara Guru untuk membuat balai pertemuan dan ddiakhiri dengan keharusan Prabu

Siliwangi untuk membuat peralatan untuk mengolah padi.

c. Pelaku

Pelaku dalam wawacan Sulanjana dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu pelaku utama dan pelaku tambahan. Pelaku utama cerita ini adalah Batara Guru dan Sulanjana, sedangkan pelaku tambahannya adalah para dewa, Prabu Siliwangi, Budug Basu, Kalabuat, dan sebagainya.

d. Latar

Latar tempat yang digambarkan pada teks Wawacan Sulanjana terdiri dari sorga, Tegal Kapapan, negri Pakuan, kuburan Puhaci, gua, laut, dapur, pesisir, dan sawah. Latar waktu disebutkan hari Kamis, hari Jum'at, siang, malam, 15 hari 15 malam, tujuh hari tujuh malam, dan sehari semalam. Sedangkan suasananya digambarkan suasana bingung, gembira, marah, dan sedih.

e. Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam teks Wawacan Sulanjana adalah bahasa Sunda bercampur bahasa Jawa dan Melayu. Karena karangannya berbentuk pupuh, maka kosa kata seringkali dikorbankan demi kepentingan guru lagu atau guru wilangan. Satu kata bisa ditambah suku katanya atau dikurangi, tergantung keperluan.

Selain dari kosa kata yang berubah, struktur kalimat juga seringkali diubah untuk kepentingan guru lagu dan guru wilangan, misalnya:

Gaya bahasa yang digunakan pada teks Wawacan Sulanjana terdiri dari perbandingan dan hiperbola.

4.2.3.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat pada teks Wawacan Sulanjana yaitu:

- a. Tanggung jawab
- b. Kepercayaan
- c. Gotong royong
- d. Menuruti nasihat orang tua
- e. Pertanian

f. Selain dari berbagai jenis tanaman, dalam teks ini juga digambarkan adanya bermacam-macam binatang

g. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan tergambar dengan adanya sebutan raja, bupati, dan lurah. Dengan adanya sebutan kepemimpinan tersebut tergambar bahwa teks ini telah dipengaruhi sistem pemerintahan jaman kolonial.

h. Teknologi

Gambaran teknologi diwakili dengan adanya teknologi pertanian seperti cara menanam padi, cara mengusir hama padi, hitungan untuk memulai pertanian (astronomi). Selain itu, gambaran adanya budaya tulis telah tergambar dalam teks ini. Untuk kepentingan rumah tangga, disebutkan adanya macam-macam perabot dapur yang digunakan untuk mengolah padi hingga menjadi nasi.

i. Seni dan Sastra

Seni sastra yang digambarkan dalam teks ini adalah adanya mantra (raja, jangjawokan) dan pantun (sisindiran). Selain itu, dalam teks ini juga digambarkan adanya upacara *mapag sri* (menyambut padi).

4) Wawacan Nabi Yusuf (WNY)

4.1) Struktur WNY

a. Tema

Tema yang tergambar dalam WNY adalah kebenaran pasti akan mengalahkan kejahatan. Tema ini tercermin dalam tokoh Nabi Yusuf. Bagaimanapun ia diperdaya, baik oleh saudaranya maupun oleh Julaeha, pada akhirnya ia berhasil mengalahkan hawa nafsu kakaknya dan Julaeha. Nabi Yusuf menjadi pemimpin yang berhasil sehingga dapat memperlihatkan kemuliaan hatinya.

Ditinjau dari isi teksnya, tema keagamaan merupakan tema yang dominan dalam teks ini, yaitu berkaitan dengan tarikh nabi.

b. Alur

Alur cerita dalam teks ini adalah alur maju (kronologis). Cerita disampaikan dari awal sampai akhir secara kronologis.

c. Pelaku

Pelaku dalam teks WNY bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu pelaku utama dan pelaku tambahan.

1) Pelaku Utama

Pelaku utama cerita ini adalah Nabi Yusuf. Rupanya tampan, berbakti kepada orang tuanya, dan menyayangi saudaranya. Ia mempunyai sifat kenabian dengan sempurna. Dalam kesehariannya ia menjadi manusia yang jujur, tidak pendendam, sabar dan tawakal, bijaksana, pintar, dan sifat baik lainnya.

2) Pelaku Tambahan

Pelaku tambahan dalam cerita ini terdiri dari Nabi Yaqub, Ratna Dewi Ayu Rohil, Ratna Dewi Ayu Lia, Nyi Mas Jalfah dan Nyi Mas Balhah, Rubil, Yahoda, Samaun dan saudaranya, Malik bin Daur, Julaeha (Dewi Ra'il), Raja Qitfir Aziz, Sunan Walid, Bayus, dan Majlab

d. Latar

1) Latar tempat

Tempat yang menjadi latar dalam cerita ini yaitu Mesir, Kana'an, Temas, . Tempat yang disebutkannya di antaranya sumur, tanah lapang, antara Madyan dan Mesir, antara Tabriyah dan bumi Qudsi, di pinggir kubur, dan di dalam penjara.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang disebut-sebut dalam WNY adalah tengah malam, siang, asar, pagi-pagi, dari pagi hingga sore, dari pagi hingga Isa, malam keempat, pukul satu, satu tahun, tiga bulan, tujuh tahun, hari Selasa, hari Rabu, dan sebagainya.

3) Suasana

Suasana yang tergambar dalam teks WNY kebanyakan sedih, karena menggambarkan Yusuf yang selalu dianiaya. Suasana gembira muncul ketika Yusuf memiliki tongkat yang lebih bagus dari saudaranya. Juga ketika ia berhasil menjadi raja mesir dan menikah dengan Julaeha.

Kegembiraan lain terjadi waktu Julaea ingin menikah dengan Raja Mesir. Qitfir Aziz sangat gembira karenanya.

Selain itu, Julaea merasa malu ketika keinginannya tidak dituruti Yusuf. Oleh karena itu, ia mencari cara agar orang lain juga mengalami hal yang sama.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam WNY yaitu personifikasi, pleonasme, hiperbol, perbandingan, sarkasme, metafora, pars pro toto.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam teks WNY adalah orang pertama

g. Amanat

Amanat yang tersurat dalam WNY, yaitu:

- jangan memberitahukan rahasia
- membunuh manusia itu merupakan dosa besar
- tidak boleh berzina dan mencuri, serta meminum arak

4.2.4.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang tergambar dalam WNY yaitu:

- a. Mata pencaharian: menggembala kambing, bertani, berdagang
- b. Berziarah ke kubur
- c. Permainan anak-anak: *papanahan, tutumbakan, gatrik*
- d. Upacara pernikahan: melamar, hiasan, seserahan, sawer, pakaian pengantin
- e. Pakaian sehari-hari
- f. Perlengkapan kesenian
- g. Jenis-jenis uang
- h. Tempat tidur raja
- i. Saling menghormati
- j. Taat beribadat
- k. Sabar
- l. Cara beburu
- m. Macam-macam musim
- n. Macam-macam tanaman

4.2.5 Wawacan Raden Kuda Gambar Sari (WRKGS)

4.2.5.1 Analisis Struktur

a. Tema

Tema yang terdapat dalam WRKGS terdiri dari perjuangan dan kesabaran.

Kesabaran merupakan modal utama dalam mengarungi kehidupan. Hal ini dialami oleh tokoh cerita dalam WRKGS. Kuda Gambar Sari, Raden Suling Wilamantri, Ki Barid, dan tokoh lainnya diuji kesabarannya terlebih dahulu sebelum dapat menikmati kesenangan dan kebahagiaan.

b. Pelaku

1) Pelaku Utama

Pelaku utama dalam cerita ini adalah Nyai Siti Bandung Sari (SBS) dan Raden Kuda Gambar Sari (RKGS).

(a) Nyai Siti Bandung Sari (SBS), putra Raja Bojonagara. Ia mempunyai paras yang cantik sehingga banyak yang melamar.

Ia mempunyai karakter seperti yang dideskripsikan berikut.

(1) Taat kepada orang tuanya.

(2) Rajin

(3) Setia kepada kekasihnya

(b) Raden Kuda gambar Sari (RKGS)

RKGS merupakan kakak SBS, digambarkan orang yang kuat rasa persaudaraannya sehingga pergi berkelana mencari adiknya, yaitu SBS. Ia juga sangat menyayangi kedua orang tuanya.

2) Pelaku Tambahan

Pelaku tambahan dalam cerita ini terdiri dari Raden Bagus Wiranagara, Raden Suling Wilamantri, Ki Barid, Paman Sela, Dalem Gordah, dan Aki Pandita. Mereka adalah tokoh-tokoh protagonis yang memiliki prilaku yang baik.

3) Pelaku Pelengkap

Pelaku pelengkap dalam cerita ini terdiri dari Hamim Tosin Mimbar, Juber Anang, Nyi Ratna Sari, Banjaran Sari, Sunan Jaya Pati, patih (patih Bojonagara, patih Campaka Kembang), ponggawa jaksa, dan pejabat bawahan raja lainnya.

c. Latar

Latar tempat dalam cerita ini terdiri dari beberapa kerajaan, yaitu Bojonagara, Cikalama, Tawang Gantungan, Campaka Kembang, kerajaan Kelewang Sari, Pulo Jingring, Banjar Patroman, Tanjung Priuk, dan Yaman. Adapun tempat yang disebutkan dalam teks ini terdiri dari hutan, gunung Mandala Wangi, gunung Hadratullahi, laut, Sukabumi, Cianjur, Rajamandala, Cimahi, dan kali Cipamali.

Suasana yang digambarkan meliputi suasana susah, kaget, malu, sedih, gembira, dan marah.

d. Alur

Alur cerita WRKGS tersusun secara kronologis, atau disebut alur maju. Cerita dimulai dengan memperkenalkan raja Bojonagara beserta keluarganya, dilanjutkan dengan perginya Bandung Sari belajar ilmu agama di pesantren.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang ditemukan dalam WRKGS terdiri dari perumpamaan, hiperbola, dan personifikasi. Penggunaan bahasa sama dengan pada taaaks wawacan lainnya.

4.2.5.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang tergambar dalam WRKGS yang diwakili tokohnya yaitu:

- a. Sistem pemerintahan
Pemerintahan dalam teks ini bersifat kerajaan, namun di dalamnya disebut-sebut juga adanya bupati, patih, jagabaya, mantri, emban, amtenar, hulubalang, sersan, ajudan, komandan, tumenggung, ponggawa,
Gambaran demokrasi tergambar ketika raja Cilacap dan raja Bojonagara memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menentukan jodohnya.
- b. Pemberian nama
Pada masa lalu nama seorang anak sulung, khususnya pada masyarakat Sunda, biasanya mempengaruhi nama panggilan orang tuanya. Seorang bapak atau seorang ibu suka dipanggil dengan nama anaknya. Begitu pula dalam teks wawacan KDGS.

Di dalam teks KDGS, permaisuri raja bernama Dewi Bandung Sari, dan nama anaknya Dewi Bandung Sari.

c. Kepercayaan

- 1) Di dalam teks ini, kepercayaan pra-Islam masih terlihat, yaitu
 - a) rajah pada awal teks,
 - b) Raden Bagus bertapa di gunung Mandala Wangi
- 2) Ajaran agama Islam
 - (a) Tokoh Bandung Sari diharuskan belajar ilmu kitab dan Qur'an ke pesantren Cikalama di Parakan Muncang. Ketika tiba di pesantren, DBS disambut oleh para santri.
 - (b) Raden Suling Wilamantri dari Tasik Malaya pun belajar di pesantren Cikalama (II:3)
 - (c) DBS berdzikir ketika menemui kesulitan (VII:3)
 - (d) Gambar Sari membaca taudz, dzikir, (VII:20). Ia sujud syukur ketika melewati bahaya (VII:25)
 - (e) Ki Barid membaca istigfar (XII; 29)
- 3) Ajaran pra-Islam dan Islam menyatu dalam teks ini. Tokoh Bandung Sari, yang belajar agama Islam, juga dikisahkan bertapa di gunung Mandala Wangi. Selain itu, Gambar Sari bertapa menghadap barat selama tiga tahun.
Di samping kepercayaan yang berkaitan dengan agama, ada juga kepercayaan yang berkaitan dengan adat-istiadat, yaitu:
 - (1) Seorang adik tidak boleh mendahului kakaknya menikah (IV:5)
 - (2) Mandi tengah hari pada hari Jum'at akan mengakibatkan celaka (IV:31)
- d. Alat transportasi
Alat transportasi yang disebutkan dalam teks ini yaitu Joli (tandu), kapal (laut), kuda, dan sampan
- e. Mata pencaharian, terdiri dari berdagang dan menyelam;
- f. Makanan
Jenis makanan yang disebutkan yaitu kue gula batu, air kopi;

- g. Kerajinan
Di pesantren DBS sering menyulam untuk mengisi waktu senggangnya
- h. Tradisi tulis
Gambaran adanya budaya tulis telah tergambar dalam teks ini, yaitu adanya surat-menyurat yang dilakukan oleh para raja baik ketikamelamar maupun menantang perang, seperti pada teks
- i. Pertanian
Berladang (ngahuma) merupakan salah satu cara bertani yang digambarkan pada teks ini (I:22).
- j. Nama-nama tumbuhan hutan di antaranya paku dan tepus.
- k. Nama-nama bunga yang disebutkan di antaranya gullo, ermawar, pacar, tunjung, melati, cempaka putih, dan tanjung;
- k. Nama-nama binatang: badak, babi, banteng, rusa, harimau, burung ciung,
- l. Nama senjata yang disebutkan di antaranya meriam, pelor, mimis, panah (jamparing), bedil, pedang, duhung, tumbak, dan gada.
- m. Alat musik:
Jenis alat musik yang disebutkan terdiri dari tambur, tanji, biola, suling, dan kendang.
- n. Alat komunikasi
 1. Bendera putih, yang merupakan tanda persahabatan,
 2. Bendera hitam dan merah berarti menantang perang
 3. Umbul-umbul
- o. Pakaian, di antaranya peci, mahkota, pasmen emas, celana (lancingan).
- o. Hitungan/Angka: salawe, lima laksa, opat likur, ribuan, puluh ribuan;
- p. Adat-istiadat:
 - (1) Ketika akan menikah pihak laki-laki membawa barang bawaan
- q. Rekreasi:
 - (1) Memancing di laut munday
- r. Jenis-jenis masakan, di antaranya ikan bakar, pepes ikan, sop, perkedel, dan semur.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra Tahun III No. 1*

- . 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan The Toyota Foundation.
- Ekadjati dkk., Edi S. 1999. *Direktori Edisi Naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ekadjati, Edi S. dan Undang Ahmad Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat; Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan Ecole Francaise D'Extreme-Orient.
- Fanani, M. dkk. 1998. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya: Dalam Hikayat Pandawa Lima, Maharaja Garebag Jagat, dan Lakon Jaka Sukara*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk, HT. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hawkes, Terence. 1989. *Reception Theory: A Critical Introduction*. London and New York: Routledge.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka jaya
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah IKIP Bandung. 1992. *Palanggeran Ejahan Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulan
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Bandung. Firma Ekonomi.
- Sudjiman, Dr. Panuti. 1991: *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Pidato Pengu-kuhan Jabatan Guru Besar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Pengantar Teori Sastra*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.